

Strategi Peningkatan Cakupan Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak Tahun 2026

Informasi Naskah

Dea Sari¹**Lita²****Budi Hartono³****Kiswanto⁴****Ahmad Hanafi⁵****Nurmala Sari Jambago⁶**Universitas Hang Tuah
Pekanbaru, Indonesiadrdeasari79@gmail.com¹lita@hp.ac.id²coachbudihartono@gmail.com³kiswanto1953@yahoo.co.id⁴ah0540705@gmail.com⁵nelafni78@gmail.com⁶

Abstrak

Latar Belakang: Cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak masih rendah, yaitu 37,8% pada tahun 2025, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan lansia. Tujuan: Merumuskan strategi peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak Tahun 2026. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Informan meliputi pengelola program, tenaga kesehatan, kader, tokoh masyarakat, dan lansia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), observasi, dan telaah dokumen. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan data. Analisis data menggunakan analisis tematik, sedangkan perumusan strategi dilakukan melalui Internal Factor Evaluation (IFE), External Factor Evaluation (EFE), matriks SWOT, diagram kuadran SWOT, dan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Hasil: Strategi prioritas berdasarkan QSPM dengan skor 4,035 adalah akselerasi dan sosialisasi melalui kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. Strategi ini diperkuat melalui advokasi kebijakan Bupati, pemberdayaan tokoh masyarakat, serta penerapan Sistem Jemput Lansia Tidak Hadir (SILAT) melalui pengingat, kunjungan rumah, dan pelayanan jemput bola untuk meningkatkan cakupan Posyandu lansia. Kesimpulan: Puskesmas Kerinci Kanan berada pada posisi strategis yang menguntungkan sehingga strategi berorientasi pada pemanfaatan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang perlu diprioritaskan dalam meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia.

Kata Kunci:

Posyandu Lansia, Cakupan Pelayanan, Strategi, SWOT, QSPM.

Abstract

Background: The coverage of Elderly Integrated Health Post (Posyandu Lansia) services at Kerinci Kanan Public Health Center, Siak Regency, remains low, reaching only 37.8% in 2025. Therefore, an appropriate strategy is needed to improve the utilization of elderly health services. Objective: To formulate strategies for increasing the coverage of Posyandu Lansia services at Kerinci Kanan Public Health Center, Siak Regency, in 2026. Methods: This study employed a qualitative method with a case study design. Informants included program managers, health workers, cadres, community leaders, and elderly individuals. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), observations, and document reviews. Data validity was assessed using source, method, and data triangulation. Thematic analysis was used for qualitative data analysis, while strategy formulation employed Internal Factor Evaluation (IFE), External Factor Evaluation (EFE), SWOT matrix, SWOT quadrant analysis, and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Results: The priority strategy based on the QSPM, with a score of 4.035, is acceleration and outreach through pentahelix collaboration involving the government, academia, the business world, the community, and the media. This strategy is strengthened through advocacy for the Regent's policies, empowerment of community leaders, and the implementation of the Absent Elderly Pick-up System (SILAT) through reminders, home visits, and outreach services to increase the coverage of Posyandu (Integrated Health Posts) for the elderly. Conclusion: Kerinci Kanan Public Health Center is in a favorable strategic position; therefore, a strategy that utilizes existing strengths to maximize available opportunities should be prioritized to increase the coverage of Posyandu Lansia services.

Keyword:

Elderly Posyandu, Service Coverage, Strategy, SWOT, QSPM.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) merupakan salah satu fenomena demografi yang memberikan implikasi penting terhadap pembangunan kesehatan. Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Proses penuaan merupakan suatu proses alamiah yang ditandai dengan terjadinya penurunan fungsi fisiologis tubuh secara bertahap. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok lansia lebih rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, terutama penyakit degeneratif dan penyakit tidak menular.

Peningkatan usia dapat menyebabkan penurunan fungsi fisiologis akibat proses degeneratif sehingga berbagai penyakit tidak menular lebih banyak ditemukan pada kelompok lansia, antara lain hipertensi, stroke, diabetes mellitus, dan penyakit sendi atau rematik. Selain itu, penurunan daya tahan tubuh pada lansia juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit menular (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok lansia membutuhkan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan mereka. Pelayanan kesehatan bagi lansia tidak hanya diarahkan pada aspek kuratif ketika seseorang telah mengalami penyakit, tetapi juga mencakup upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki posisi strategis dalam menyelenggarakan berbagai upaya kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan kesehatan bagi kelompok lanjut usia. Pelayanan yang dilakukan secara terpadu diharapkan mampu mendukung peningkatan derajat kesehatan, mempertahankan kemandirian, serta meningkatkan kualitas hidup lansia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia adalah Posyandu Lansia. Posyandu Lansia merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang memberikan pelayanan kesehatan kepada kelompok usia lanjut melalui keterlibatan tenaga kesehatan, kader, keluarga, dan masyarakat. Keberadaan Posyandu Lansia diharapkan dapat mendekatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sehingga lansia memperoleh akses terhadap pemeriksaan kesehatan, pemantauan kondisi kesehatan, deteksi dini faktor risiko penyakit, pemberian informasi dan edukasi, serta kegiatan yang mendukung peningkatan kesehatan dan kemandirian lansia. Dengan demikian, Posyandu Lansia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemeriksaan kesehatan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dalam mendukung terciptanya lansia yang sehat dan produktif.

Pelaksanaan Posyandu Lansia sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kader dan tenaga kesehatan. Kader memiliki peran penting dalam menggerakkan masyarakat, memberikan informasi, membantu pelaksanaan pelayanan, melakukan pencatatan, serta mendorong lansia untuk berpartisipasi secara aktif. Amelia et al. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan Posyandu Lansia pada wilayah yang diteliti telah didukung oleh tenaga kesehatan dan kader serta dilaksanakan berdasarkan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya manusia yang memadai merupakan salah satu komponen penting dalam menunjang keberhasilan pelayanan Posyandu Lansia.

Meskipun demikian, keberadaan Posyandu Lansia belum selalu diikuti dengan tingginya tingkat pemanfaatan pelayanan oleh lansia. Berbagai faktor dapat memengaruhi keputusan lansia untuk datang dan memanfaatkan pelayanan, baik faktor yang berasal dari individu maupun faktor lingkungan. Faktor tersebut antara lain pengetahuan, sikap, kesadaran, dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, akses terhadap pelayanan, mobilitas lansia, serta kualitas kegiatan yang diselenggarakan. Ayuningsih et al. (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan Posyandu Lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku dan kondisi lansia. Oleh karena itu, peningkatan cakupan pelayanan tidak cukup hanya dilakukan dengan menyediakan pelayanan, tetapi juga membutuhkan strategi yang mampu meningkatkan motivasi, kesadaran, dan partisipasi lansia.

Rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan lansia menjadi persoalan penting karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan tidak terdeteksi secara dini. Pemeriksaan kesehatan secara berkala melalui Posyandu Lansia dapat membantu menemukan faktor risiko penyakit serta memantau kondisi kesehatan lansia secara berkelanjutan. Apabila cakupan pelayanan rendah, maka terdapat kemungkinan sebagian lansia belum memperoleh pemantauan kesehatan secara optimal. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pelayanan kesehatan lansia, khususnya dalam upaya mempertahankan kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup kelompok usia lanjut.

Permasalahan cakupan pelayanan tersebut juga ditemukan di Kabupaten Siak, khususnya pada wilayah kerja Puskesmas Kerinci Kanan. Berdasarkan data penelitian, cakupan pelayanan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Kerinci Kanan masih tergolong rendah dan belum mencapai target yang diharapkan. Kondisi ini menjadi perhatian karena keberhasilan program Posyandu Lansia tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kegiatan pelayanan, tetapi juga oleh kemampuan program dalam menjangkau sasaran lansia yang telah ditetapkan. Dengan demikian, rendahnya cakupan pelayanan menunjukkan perlunya evaluasi terhadap berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan dan pemanfaatan pelayanan.

Cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan juga menunjukkan kondisi yang belum stabil. Pada tahun 2023 cakupan pelayanan tercatat sebesar 56,8%, kemudian mengalami penurunan menjadi 37,4% pada tahun 2024 dan hanya meningkat sedikit menjadi 37,8% pada tahun 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara capaian pelayanan dengan target yang harus

dicapai. Penurunan cakupan juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program membutuhkan strategi yang lebih sistematis dan berkelanjutan sehingga peningkatan cakupan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Permasalahan cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan tidak dapat dipandang sebagai persoalan tunggal. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor internal yang berkaitan dengan pelaksanaan program, antara lain sumber daya manusia, kader, pendanaan, sarana dan prasarana, standar operasional prosedur, serta metode pelayanan. Dari sisi sumber daya manusia, tenaga kesehatan dan kader pada dasarnya telah tersedia dan memiliki pengalaman dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, masih terdapat kader yang kurang aktif dan belum memperoleh pelatihan secara optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan kader dalam memberikan pelayanan, menyampaikan informasi kesehatan, melakukan mobilisasi lansia, serta mengembangkan kegiatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan sasaran.

Ketersediaan sarana dan prasarana juga merupakan komponen penting dalam mendukung pelaksanaan Posyandu Lansia. Sarana pelayanan meliputi tempat pelaksanaan kegiatan, meja dan kursi, alat pemeriksaan kesehatan, media komunikasi informasi dan edukasi, serta perlengkapan pencatatan dan pelaporan. Peralatan yang dibutuhkan dalam pelayanan antara lain timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, tensimeter, alat ukur lingkaran perut, serta alat pemeriksaan sederhana seperti gula darah, kolesterol, dan trigliserida. Ketersediaan fasilitas tersebut dapat mendukung proses pemeriksaan dan pemantauan kondisi kesehatan lansia secara rutin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Repi et al. (2023) menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu komponen yang mendukung pelaksanaan program Posyandu Lansia. Namun, ketersediaan sarana tidak selalu berarti bahwa pelayanan telah berjalan secara optimal. Widodo (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan tempat pelaksanaan dan dukungan anggaran masih dapat menjadi kendala dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu Lansia. Dengan demikian, peningkatan cakupan pelayanan membutuhkan optimalisasi sumber daya yang tersedia sekaligus upaya untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan pembiayaan.

Selain sumber daya manusia serta sarana dan prasarana, metode pelaksanaan pelayanan juga perlu mendapatkan perhatian. Pelayanan yang dilakukan dengan pendekatan yang monoton dan kurang mempertimbangkan kebutuhan lansia dapat menyebabkan rendahnya minat untuk mengikuti kegiatan. Oleh karena itu, kegiatan Posyandu Lansia perlu dikembangkan secara lebih menarik melalui pemberian edukasi kesehatan, aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisi lansia, pemeriksaan kesehatan, konseling, serta kegiatan sosial yang dapat meningkatkan interaksi antarlansia. Pendekatan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran diharapkan mampu meningkatkan kepuasan sekaligus mendorong lansia untuk melakukan kunjungan secara rutin.

Pelaksanaan program juga membutuhkan dukungan standar operasional prosedur sebagai pedoman bagi tenaga kesehatan dan kader. SOP diperlukan agar setiap tahapan pelayanan dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dewi (2022) menjelaskan bahwa SOP implementasi merupakan pedoman yang memuat langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya SOP yang jelas, pelaksanaan pelayanan dapat menjadi lebih terarah, sedangkan proses monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara lebih mudah.

Di samping faktor internal, terdapat berbagai faktor eksternal yang dapat menjadi peluang maupun ancaman dalam peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia. Dukungan pemerintah desa, tokoh masyarakat, keluarga, organisasi kemasyarakatan, serta sektor swasta dapat menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas Kerinci Kanan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan dana desa, gotong royong masyarakat, penyediaan fasilitas kegiatan, dukungan transportasi bagi lansia, kegiatan kunjungan rumah, serta pengembangan kemitraan dengan sektor swasta. Sebaliknya, faktor ekonomi, kondisi sosial budaya, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan mobilitas, dan rendahnya kesadaran masyarakat dapat menjadi ancaman yang menghambat peningkatan cakupan pelayanan.

Keterlibatan tokoh masyarakat menjadi salah satu peluang yang penting karena tokoh masyarakat memiliki pengaruh terhadap penerimaan dan partisipasi masyarakat dalam suatu program. Dukungan tokoh masyarakat dapat digunakan untuk meningkatkan sosialisasi, mengajak keluarga memberikan dukungan kepada lansia, serta membangun kepedulian masyarakat terhadap kesehatan kelompok usia lanjut. Selain itu, pengembangan kemitraan dengan pihak swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) dapat menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan pembiayaan dan sarana. Kemitraan dengan perusahaan yang berada di wilayah Kerinci Kanan dapat diarahkan untuk mendukung kegiatan Posyandu Lansia, penyediaan sarana, pelatihan kader, maupun kegiatan promotif dan preventif.

Permasalahan yang kompleks tersebut menunjukkan bahwa peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia memerlukan pendekatan manajemen strategis. Manajemen strategis dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi organisasi, memahami lingkungan eksternal, menentukan alternatif tindakan, dan menetapkan strategi yang paling sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Maidin et al. (2021), Maulida et al. (2021), dan Nazarudin (2020) menempatkan manajemen strategis sebagai pendekatan yang dapat digunakan organisasi untuk menghadapi perubahan lingkungan dan mencapai tujuan secara lebih efektif.

Salah satu instrumen yang dapat digunakan dalam perumusan strategi adalah analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari faktor internal serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari lingkungan eksternal. Hasil identifikasi tersebut kemudian digunakan untuk menghasilkan berbagai alternatif strategi, baik strategi S-O (*Strength-Opportunity*), W-O (*Weakness-Opportunity*), S-T (*Strength-Threat*), maupun W-T (*Weakness-Threat*). Penggunaan analisis SWOT dalam bidang pelayanan kesehatan dapat membantu organisasi menghubungkan kondisi internal dengan lingkungan eksternal sehingga strategi yang dirumuskan lebih sesuai dengan permasalahan yang dihadapi (Pebrianti et al., 2021).

Dalam penelitian ini, analisis SWOT dilanjutkan dengan penggunaan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) untuk menentukan prioritas strategi. Tahapan perumusan strategi dilakukan melalui *input stage*, *matching stage*, dan *decision stage*. Pada tahap input dilakukan identifikasi dan evaluasi faktor internal serta eksternal. Tahap *matching* dilakukan melalui penyusunan matriks SWOT dan penentuan posisi organisasi dalam kuadran SWOT. Selanjutnya, tahap *decision* dilakukan dengan menggunakan QSPM untuk menentukan strategi yang memiliki tingkat daya tarik paling tinggi berdasarkan faktor-faktor strategis yang telah diidentifikasi.

Penelitian mengenai Posyandu Lansia sebelumnya telah banyak membahas pelaksanaan program, faktor pemanfaatan pelayanan, serta evaluasi program. Amelia et al. (2024) mengkaji pelaksanaan Posyandu Lansia dan menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan serta kader dalam mendukung pelayanan. Ayuningsih et al. (2023) membahas faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatan Posyandu Lansia, sedangkan Repi et al. (2023) melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program Posyandu Lansia. Ardiani et al. (2025) juga memberikan perhatian terhadap strategi penguatan implementasi program Posyandu pada wilayah kerja puskesmas. Meskipun demikian, diperlukan penelitian yang secara khusus merumuskan strategi peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal pada wilayah kerja Puskesmas Kerinci Kanan.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai kendala yang menyebabkan rendahnya cakupan pelayanan, tetapi juga mengidentifikasi kekuatan dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan cakupan. Penelitian melibatkan berbagai informan yang berkaitan dengan penyelenggaraan program, yaitu pemegang program kesehatan lansia tingkat kabupaten, pengelola program lansia puskesmas, dokter penanggung jawab, bidan Posyandu, petugas promosi kesehatan, kader, lansia, dan tokoh masyarakat. Penggunaan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), observasi, dan telaah dokumen diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pelayanan Posyandu Lansia.

Hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa Puskesmas Kerinci Kanan memiliki sejumlah kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan cakupan pelayanan. Kekuatan tersebut antara lain ketersediaan tenaga kesehatan dan kader, pengalaman pelaksana, dukungan program, keberadaan SOP atau petunjuk teknis, serta metode pelayanan yang telah berjalan. Di sisi lain, masih terdapat kelemahan berupa kader yang belum aktif secara optimal, keterbatasan pelatihan kader, keterbatasan anggaran dan fasilitas, serta rendahnya partisipasi sebagian lansia. Faktor eksternal juga menunjukkan adanya peluang berupa dukungan pemerintah desa, tokoh masyarakat, masyarakat, kunjungan rumah, edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia, serta peluang kemitraan dengan sektor swasta.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, posisi Puskesmas Kerinci Kanan berada pada Kuadran I yang menunjukkan bahwa organisasi memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan program. Kondisi tersebut mengarahkan strategi pada strategi S-O, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas kader, penguatan keterlibatan tokoh masyarakat, optimalisasi kunjungan rumah dan pelayanan jemput bola, peningkatan edukasi kesehatan, pengembangan kemitraan dengan pihak swasta, serta pembelajaran dari puskesmas lain yang memiliki cakupan pelayanan lansia lebih tinggi.

Dengan demikian, peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kegiatan, tetapi juga pada

penguatan sistem pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Kader perlu mendapatkan pelatihan secara berkala agar memiliki kemampuan yang memadai dalam memberikan pelayanan dan melakukan mobilisasi sasaran. Tokoh masyarakat dan keluarga perlu dilibatkan dalam meningkatkan kesadaran lansia. Puskesmas juga perlu mengembangkan inovasi pelayanan melalui kunjungan rumah, pelayanan jemput bola, edukasi yang menarik, serta kerja sama dengan pemerintah desa dan sektor swasta.

Berdasarkan uraian tersebut, rendahnya cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan merupakan permasalahan yang membutuhkan strategi terencana dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak Tahun 2026 melalui identifikasi faktor internal dan eksternal, analisis SWOT, serta penentuan prioritas strategi menggunakan QSPM. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Puskesmas Kerinci Kanan dan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan cakupan serta keberlanjutan pelayanan kesehatan lansia dan dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pelayanan Posyandu Lansia di wilayah lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kondisi pelaksanaan pelayanan Posyandu Lansia serta merumuskan strategi yang tepat dalam meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak Tahun 2026. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak pada bulan Januari sampai dengan Mei 2026. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan pelayanan Posyandu Lansia serta perumusan alternatif dan prioritas strategi peningkatan cakupan pelayanan.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, pengalaman, serta tanggung jawab mereka terhadap pelaksanaan pelayanan Posyandu Lansia. Informan terdiri atas pemegang program pelayanan lansia Kabupaten Siak, penanggung jawab program pelayanan kesehatan lansia Puskesmas Kerinci Kanan, dokter penanggung jawab, bidan Posyandu Lansia, petugas promosi kesehatan, kader Posyandu Lansia, lansia, dan tokoh masyarakat. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi dari berbagai perspektif, baik dari pihak pengelola program, pelaksana pelayanan, maupun masyarakat sebagai sasaran pelayanan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui interaksi dengan peneliti. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen dan arsip resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dokumen yang ditelaah meliputi laporan kegiatan pelayanan Posyandu Lansia, dokumen pencatatan dan pelaporan, kebijakan terkait, data cakupan pelayanan Posyandu Lansia, serta data Standar Pelayanan Minimal (SPM).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu wawancara mendalam, FGD, observasi, dan telaah dokumen. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali secara komprehensif pandangan, pengalaman, persepsi, serta informasi dari informan mengenai pelaksanaan pelayanan dan strategi peningkatan cakupan Posyandu Lansia. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga pertanyaan tetap sesuai dengan fokus penelitian, tetapi informan tetap memiliki kesempatan untuk memberikan informasi secara luas dan mendalam. Wawancara dilakukan setelah informan memberikan persetujuan (*informed consent*) secara sukarela dan didokumentasikan menggunakan alat perekam untuk menjaga kelengkapan data.

FGD digunakan untuk memperoleh informasi dan pandangan secara bersama-sama dari perwakilan informan terkait faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia. Hasil diskusi digunakan untuk memperkaya informasi hasil wawancara serta membantu proses identifikasi faktor internal dan eksternal dalam penyusunan strategi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia dengan menggunakan lembar *checklist* observasi. Sementara itu, telaah dokumen dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara, FGD, dan observasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, mulai dari pengelola program, tenaga kesehatan, kader, lansia, hingga tokoh masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, FGD, observasi, dan telaah dokumen. Sementara itu, triangulasi data digunakan untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Penggunaan triangulasi dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas serta keakuratan hasil penelitian.

Analisis Data dan Perumusan Strategi

Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan analisis tematik. Data yang diperoleh dari wawancara, FGD, observasi, dan telaah dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan Posyandu Lansia, kondisi sumber daya, hambatan, dukungan, serta faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan pelayanan.

Selanjutnya, perumusan strategi dilakukan menggunakan analisis SWOT yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah Input Stage, yaitu mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peningkatan cakupan pelayanan. Faktor internal dikelompokkan menjadi *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan), sedangkan faktor eksternal dikelompokkan menjadi *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman).

Tahap kedua adalah Matching Stage, yaitu mencocokkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman melalui matriks SWOT dan diagram kuadran SWOT. Tahap ini menghasilkan berbagai alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia. Tahap ketiga adalah Decision Stage menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). QSPM digunakan untuk mengintegrasikan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi serta menentukan strategi yang paling sesuai atau memiliki prioritas tertinggi untuk meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak.

Dengan demikian, keseluruhan proses penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari pengumpulan dan analisis data kualitatif, identifikasi faktor internal dan eksternal, penyusunan alternatif strategi melalui SWOT, hingga penentuan prioritas strategi menggunakan QSPM. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Puskesmas Kerinci Kanan dalam meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Faktor Internal dan Eksternal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sumber daya manusia, pendanaan, sarana dan prasarana, serta metode pelayanan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi, sosial budaya, demografi, pendidikan, regulasi, serta dukungan dan kemitraan dengan berbagai pihak.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, FGD, observasi, dan telaah dokumen, ditemukan bahwa Puskesmas Kerinci Kanan memiliki beberapa kekuatan dalam pelaksanaan pelayanan Posyandu Lansia. Kekuatan tersebut meliputi dukungan tenaga kesehatan dan kader, pengalaman serta kedekatan petugas dengan masyarakat, kerja sama tim, dukungan dana dari Puskesmas dan pemerintah desa, ketersediaan SOP dan petunjuk teknis, serta adanya pengembangan metode pelayanan seperti penggunaan WhatsApp, kunjungan rumah, dan pelayanan jemput bola.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan yang menghambat peningkatan cakupan pelayanan. Kelemahan tersebut meliputi masih adanya kader yang tidak aktif, kader yang belum mendapatkan pelatihan secara optimal, keterbatasan anggaran karena dana harus dibagi dengan program lainnya, belum adanya kemitraan CSR dengan pihak swasta, keterbatasan sarana dan peralatan Posyandu Lansia, serta rendahnya kesadaran sebagian lansia mengenai pentingnya mengikuti kegiatan Posyandu Lansia.

Dari sisi eksternal, penelitian menemukan beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan cakupan pelayanan. Peluang tersebut meliputi tersedianya dukungan dana desa, kuatnya semangat gotong royong masyarakat, fungsi Posyandu sebagai sarana bersosialisasi, peran aktif tokoh masyarakat, potensi penerapan pelayanan jemput bola, kemampuan menyesuaikan materi edukasi dengan tingkat pendidikan lansia, serta peluang membangun kemitraan dengan fasilitas kesehatan dan pihak lainnya.

Sebaliknya, terdapat sejumlah ancaman yang perlu diantisipasi. Ancaman tersebut antara lain kurangnya dukungan dan pendampingan keluarga, perubahan gaya hidup, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, belum adanya regulasi khusus tingkat kabupaten mengenai Posyandu Lansia, serta rendahnya tingkat pendidikan yang dapat menyebabkan lansia mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya hambatan berupa kesibukan keluarga, biaya transportasi, jarak menuju Posyandu, serta sebagian lansia yang memilih memanfaatkan fasilitas kesehatan lainnya.

Analisis IFE dan EFE

Hasil analisis Internal Factor Evaluation (IFE) menunjukkan bahwa faktor kekuatan memperoleh skor total sebesar 2,50, sedangkan faktor kelemahan memperoleh skor sebesar 1,625. Kekuatan yang paling menonjol adalah dukungan petugas dan kader, pengalaman pelaksana, kedekatan dengan masyarakat, dukungan pendanaan, keberadaan SOP dan petunjuk teknis, serta pengembangan metode pelayanan.

Sementara itu, hasil analisis External Factor Evaluation (EFE) menunjukkan bahwa faktor peluang memperoleh skor total sebesar 2,225, sedangkan faktor ancaman memperoleh skor sebesar 0,725. Hal tersebut menunjukkan bahwa peluang eksternal yang tersedia relatif lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan pelayanan Posyandu Lansia.

Analisis Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan faktor internal, diperoleh nilai koordinat sumbu X sebesar 0,875, yang berasal dari selisih kekuatan sebesar 2,50 dengan kelemahan sebesar 1,625. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal Puskesmas lebih besar dibandingkan kelemahannya. Hasil analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa peluang lebih besar dibandingkan ancaman. Berdasarkan hasil pemetaan, posisi strategi berada pada titik sekitar (0,875; 1,5) dan termasuk dalam Kuadran I (S-O). Posisi tersebut menunjukkan bahwa Puskesmas Kerinci Kanan berada pada kondisi yang relatif kuat dan memiliki peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia.

Alternatif Strategi SWOT

Hasil *matching stage* menghasilkan beberapa alternatif strategi S-O. Strategi utama diarahkan pada percepatan dan sosialisasi program dengan mengoptimalkan peran kader, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta dukungan pemerintah desa. Strategi lainnya adalah memanfaatkan dukungan dana desa dan Puskesmas untuk memperluas kegiatan, termasuk pelayanan jemput bola dan kunjungan rumah bagi lansia yang mengalami keterbatasan mobilitas.

Strategi lainnya mencakup penguatan promosi kesehatan, peningkatan kapasitas kader, pengembangan kemitraan dengan sektor swasta melalui CSR, peningkatan keterlibatan tokoh masyarakat, serta pelaksanaan *benchmarking* dengan Puskesmas yang memiliki cakupan pelayanan Posyandu Lansia lebih tinggi.

Prioritas Strategi Berdasarkan QSPM

Pada tahap *decision stage*, alternatif strategi dianalisis menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi dengan prioritas tertinggi memperoleh skor QSPM sebesar 4,035. Strategi tersebut adalah kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media dengan pendekatan hibridisasi yang dapat diperluas melalui keterlibatan LSM serta organisasi keagamaan dan budaya.

Implementasi strategi tersebut diarahkan pada penguatan kebijakan, dukungan pembiayaan, peningkatan sarana dan prasarana, mobilisasi lansia, pengembangan pelayanan jemput bola, serta inovasi pelayanan melalui Sistem Jemput Lansia Tidak Hadir (SILAT). Sistem tersebut dilakukan melalui pencatatan lansia yang tidak hadir, pengingat melalui WhatsApp atau telepon, identifikasi hambatan, serta kunjungan rumah atau pelayanan jemput bola.

Pembahasan

Kekuatan Internal sebagai Modal Peningkatan Cakupan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Kerinci Kanan memiliki modal internal yang cukup kuat untuk meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia. Dukungan tenaga kesehatan dan kader, pengalaman pelaksana, kedekatan dengan masyarakat, dukungan pendanaan, serta keberadaan SOP dan petunjuk teknis menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan program. Nilai kekuatan sebesar 2,50 yang lebih tinggi dibandingkan kelemahan sebesar 1,625 memperlihatkan bahwa kapasitas internal organisasi masih dapat dioptimalkan sebagai dasar pengembangan strategi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah rendahnya cakupan bukan semata-mata disebabkan oleh tidak tersedianya sumber daya. Persoalan yang lebih penting adalah bagaimana sumber daya yang telah

tersedia dapat dimobilisasi secara optimal. Kader memiliki posisi strategis karena berhubungan langsung dengan masyarakat dan dapat berperan dalam mengajak, mengingatkan, serta mendampingi lansia. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader melalui pelatihan dan *micro-training* secara berkala menjadi penting untuk memastikan kader memiliki kemampuan komunikasi, pengukuran dasar, edukasi kesehatan, serta mobilisasi sasaran.

Kelemahan Internal Perlu Diatasi Secara Terarah

Meskipun memiliki kekuatan, penelitian menunjukkan adanya kelemahan yang dapat menghambat keberlanjutan program. Kader yang tidak aktif dan belum terlatih menjadi salah satu persoalan penting. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesinambungan kegiatan karena keberhasilan Posyandu Lansia sangat bergantung pada keterlibatan kader di tingkat masyarakat.

Keterbatasan anggaran dan sarana juga menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan kegiatan pelayanan tidak dapat dikembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pembiayaan program tidak seharusnya hanya bergantung pada anggaran Puskesmas, tetapi dapat diperkuat melalui pemanfaatan dana desa dan kemitraan dengan sektor swasta. Dalam tesis ini, belum adanya kemitraan CSR diidentifikasi sebagai salah satu kelemahan yang masih dapat dikembangkan menjadi peluang strategis.

Peluang Eksternal Menjadi Dasar Strategi S-O

Hasil analisis menunjukkan bahwa peluang eksternal memperoleh skor 2,225, lebih tinggi daripada ancaman sebesar 0,725. Hal tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan eksternal memberikan ruang yang cukup besar bagi Puskesmas untuk mengembangkan program. Dukungan dana desa, gotong royong masyarakat, peran tokoh masyarakat, serta potensi pelayanan jemput bola merupakan sumber daya eksternal yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan internal.

Posisi Kuadran I menunjukkan bahwa strategi yang paling sesuai adalah strategi S-O, yaitu menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal. Dengan demikian, Puskesmas tidak harus memulai program dari sumber daya baru, tetapi dapat mengoptimalkan sumber daya yang telah dimiliki dan menghubungkannya dengan dukungan masyarakat, pemerintah desa, akademisi, dunia usaha, serta pemangku kepentingan lainnya.

Hambatan Akses dan Rendahnya Kesadaran Lansia

Ancaman yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa peningkatan cakupan tidak hanya berkaitan dengan aspek pelayanan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan lansia untuk mengakses pelayanan. Jarak Posyandu, keterbatasan kendaraan, biaya transportasi, kesibukan keluarga, serta keterbatasan pendampingan dapat menyebabkan lansia tidak hadir dalam kegiatan. Selain itu, perubahan gaya hidup dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional dapat memengaruhi perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa strategi peningkatan cakupan perlu bergeser dari pendekatan yang hanya menunggu lansia datang ke Posyandu menjadi pendekatan yang lebih proaktif. Pelayanan jemput bola dan kunjungan rumah dapat menjadi solusi bagi lansia yang memiliki keterbatasan mobilitas. Pendekatan tersebut juga memungkinkan Puskesmas mengidentifikasi secara langsung alasan ketidakhadiran lansia dan menentukan intervensi yang sesuai.

Kolaborasi Pentahelix sebagai Strategi Prioritas

Hasil QSPM menunjukkan bahwa strategi prioritas adalah kolaborasi pentahelix dengan skor 4,035. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan cakupan pelayanan Posyandu Lansia tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada Puskesmas dan kader. Dibutuhkan pembagian peran lintas sektor yang memungkinkan setiap pihak memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya.

Pemerintah berperan dalam penguatan kebijakan, koordinasi, pembiayaan, dan pembinaan program. Akademisi dapat dilibatkan dalam edukasi lansia, pendataan sasaran, pendampingan kader, promosi kesehatan, dan pengembangan inovasi. Dunia usaha dapat berkontribusi melalui CSR untuk mendukung sarana, media edukasi, dan transportasi pelayanan jemput bola. Masyarakat, termasuk kader dan tokoh masyarakat, dapat menjadi penggerak partisipasi lansia, sedangkan media dapat digunakan untuk memperluas sosialisasi jadwal dan manfaat Posyandu Lansia.

Kolaborasi tersebut menjadi semakin penting karena salah satu ancaman yang ditemukan adalah belum adanya regulasi khusus tingkat kabupaten mengenai Posyandu Lansia. Oleh karena itu, advokasi kebijakan kepada Pemerintah Kabupaten Siak diperlukan agar terdapat dasar yang lebih kuat dalam pembagian peran, pembiayaan, mobilisasi sasaran, penyediaan sarana, serta pelaksanaan pelayanan jemput bola. Kebijakan tersebut selanjutnya dapat diterjemahkan hingga tingkat kecamatan, desa/kelurahan, dan RT/RW.

Inovasi SILAT dan Benchmarking

Strategi prioritas tersebut dapat diperkuat melalui penerapan Sistem Jemput Lansia Tidak Hadir (SILAT). Sistem ini merupakan bentuk pendekatan proaktif dengan mencatat lansia yang tidak hadir, memberikan pengingat melalui WhatsApp atau telepon, mengidentifikasi penyebab ketidakhadiran, serta melakukan kunjungan rumah atau jemput bola bagi lansia yang mengalami hambatan akses.

Selain SILAT, *benchmarking* dengan Puskesmas yang memiliki cakupan Posyandu Lansia tinggi dapat digunakan untuk mempelajari praktik baik yang telah berhasil diterapkan. Strategi tersebut memungkinkan Puskesmas Kerinci Kanan mengadaptasi praktik yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya tanpa harus membangun sistem pelayanan sepenuhnya dari awal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa Puskesmas Kerinci Kanan berada pada posisi strategis untuk meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia karena memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang lebih besar dibandingkan kelemahan dan ancaman. Oleh sebab itu, pendekatan yang paling rasional adalah strategi S-O melalui penguatan kolaborasi lintas sektor, optimalisasi peran kader dan tokoh masyarakat, pemanfaatan dana desa, pengembangan pelayanan jemput bola dan kunjungan rumah, penguatan promosi kesehatan, serta pemanfaatan inovasi SILAT. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan akses dan partisipasi lansia sekaligus memperkuat keberlanjutan pelayanan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Kerinci Kanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Peningkatan Cakupan Pelayanan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan Kabupaten Siak Tahun 2026, dapat disimpulkan bahwa cakupan pelayanan Posyandu Lansia masih belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, sehingga peningkatan cakupan tidak cukup dilakukan melalui penguatan pelayanan di dalam Puskesmas saja, tetapi membutuhkan strategi yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Hasil identifikasi faktor internal menunjukkan bahwa Puskesmas Kerinci Kanan memiliki sejumlah kekuatan yang dapat menjadi modal dalam meningkatkan cakupan pelayanan, antara lain adanya dukungan tenaga kesehatan dan kader, pengalaman petugas dalam pelaksanaan kegiatan, kerja sama tim, dukungan pendanaan dari Puskesmas dan pemerintah desa, tersedianya SOP atau petunjuk teknis, pemanfaatan media komunikasi seperti WhatsApp, serta pelaksanaan kunjungan rumah dan pelayanan jemput bola. Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, yaitu belum optimalnya keaktifan dan kapasitas kader, keterbatasan anggaran, belum adanya kerja sama dengan pihak swasta melalui CSR, keterbatasan sarana dan peralatan, serta masih rendahnya kesadaran sebagian lansia untuk memanfaatkan pelayanan Posyandu.

Dari sisi eksternal, terdapat peluang yang cukup besar untuk dimanfaatkan, seperti dukungan dana desa, semangat gotong royong masyarakat, keberadaan Posyandu sebagai wadah interaksi sosial masyarakat, dukungan tokoh masyarakat, potensi pengembangan pelayanan jemput bola, serta peluang kerja sama dengan fasilitas pelayanan kesehatan dan berbagai pihak lainnya. Sementara itu, ancaman yang perlu diperhatikan meliputi keterbatasan dukungan keluarga terhadap lansia, perubahan pola hidup masyarakat, masih adanya kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, belum optimalnya dukungan kebijakan di tingkat kabupaten, serta tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi pemahaman lansia terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Berdasarkan analisis Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE), diperoleh skor kekuatan sebesar 2,50, kelemahan sebesar 1,625, peluang sebesar 2,225, dan ancaman sebesar 0,725. Hasil tersebut menempatkan Puskesmas Kerinci Kanan pada Kuadran I SWOT, yang menunjukkan posisi strategis yang menguntungkan. Dengan demikian, strategi yang paling tepat adalah strategi S-O (Strengths-Opportunities), yaitu memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki untuk mengoptimalkan peluang eksternal dalam rangka meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia.

Hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa strategi dengan prioritas tertinggi memperoleh Total Attractiveness Score (TAS) sebesar 4,035, yaitu akselerasi dan sosialisasi pelayanan melalui kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. Strategi tersebut perlu diperkuat melalui advokasi kebijakan pemerintah daerah, pemberdayaan tokoh masyarakat dan kader, peningkatan promosi kesehatan, pemanfaatan sumber pembiayaan yang tersedia, serta pengembangan jejaring lintas sektor.

Implementasi strategi prioritas tersebut dapat dilakukan melalui penguatan koordinasi antara Puskesmas, pemerintah desa, Dinas Kesehatan, perguruan tinggi, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan, tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta media. Selain itu, penerapan Sistem Jemput Lansia Tidak Hadir (SILAT) melalui

pencatatan lansia yang tidak hadir, pemberian pengingat, komunikasi dengan keluarga, kunjungan rumah, dan pelayanan jemput bola menjadi inovasi yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan akses dan meningkatkan keterjangkauan pelayanan.

Dengan demikian, peningkatan cakupan Posyandu Lansia di Puskesmas Kerinci Kanan memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada penguatan sistem pelayanan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas kader, dukungan keluarga, penguatan kebijakan, dan kolaborasi lintas sektor. Strategi S-O berbasis kolaborasi pentahelix, yang didukung oleh SILAT, advokasi kebijakan, pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, menjadi strategi utama yang paling potensial untuk meningkatkan cakupan pelayanan Posyandu Lansia secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Amelia, R., Budiman, A., & Baihaqi, A. (2024). Efektivitas program Posyandu lansia pada Puskesmas Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi kasus Desa Kota Raden Hulu, Desa Kota Raden Hilir, dan Desa Kandang Halang). *Jurnal Administrasi Negara*, 6(1), 173–181.
- Ardiani, N. K. D., Maba, I. W., Arnawa, I. K., & Sudipa, N. (2025). Strategy for strengthening the implementation of the Posyandu program in the working area of UPTD Puskesmas II North Denpasar District Health Office. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pengelolaan Lingkungan*, 10(1), 23–33.
- Ayuningsih, D., Ulfah, M., & Kurniawan, W. E. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku lansia terhadap pemanfaatan Posyandu Lansia di Desa Pageraji. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(1), 52–57.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik penduduk lanjut usia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Burhanuddin, A. S., Katmini, & Peristiowati, Y. (2023). Prevention program performance improvement strategy and control of non-communicable diseases at Blega Health Center, Bangkalan District. *Journal for Quality in Public Health*, 6(2), 332–339. <https://doi.org/10.30994/jqph.v6i2.450>
- Fadhilah, N., Sulistyowati, D., Maria, D. P., Rohana, I. G. A. P. D., & Metri, D. (2024). *Buku ajar keperawatan gerontik*. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Giusti, A., Maggini, M., & Colaceci, S. (2020). The burden of chronic diseases across Europe: What policies and programs to address diabetes? A SWOT analysis. *Health Research Policy and Systems*, 18(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s12961-019-0523-1>
- Hano. (2022). Evaluasi program pelaksanaan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Bongomeme Kabupaten Gorontalo. *Global Health Science*, 4(4), 239–242.
- Hategeka, C., Adu, P., Desloge, A., Marten, R., Shao, R., Tian, M., Wei, T., & Kruk, M. E. (2022). Implementation research on noncommunicable disease prevention and control interventions in low- and middle-income countries: A systematic review. *PLOS Medicine*, 19(7), e1004055. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004055>
- Herryana, W., Rany, N., & Ismainar, H. (2024). Strategi peningkatan cakupan kunjungan balita ke Posyandu dengan analisis SWOT di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1595–1603.
- Islammarida, R. (2022). Peran kader terhadap keaktifan lansia mengikuti Posyandu Lansia di Kalasan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 27–33.
- Ismainar, H., Widodo, M. D., & Candra, L. (2021). *Organisasi manajemen kesehatan*. Widina Bhakti Persada.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Infodatin: Situasi lanjut usia (lansia) di Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pedoman untuk Puskesmas dalam penyelenggaraan kegiatan kesehatan lanjut usia di Posyandu Lansia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Petunjuk teknis pelaksanaan Posyandu Lansia dan Posbindu PTM terintegrasi*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Infodatin: Lansia berdaya, bangsa sejahtera*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniasih, D. (2021). *Teknik analisa*. Alfabeta.
- Latumahina, F. (2022). Peran Posyandu Lansia terhadap kesejahteraan para lansia di Desa Ihamahu, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat Universitas Jambi*, 6(1), 39–45.
- Maidin, A. R., Maidin, M. A., Maidin, W., & Al-Maidin, A. R. M. (2021). *Manajemen strategi*. Awal Jaya

Mandiri.

- Malayu, P. (2020). *Manajemen sumber daya manusia* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Maulida, E., Djuanda, G., Silalahi, I. V., Yasa, N. N. K., Rahmayanti, P. L. D., Tasrim, & Wardhana, A. (2021). *Manajemen strategik*. Media Sains Indonesia.
- Nazarudin. (2020). *Manajemen strategik*. CV Amanah.
- Nugraheni, R. (2022). Evaluasi pelaksanaan program Posbindu PTM di Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 13(1), 83–87. <https://doi.org/10.33846/sf13115>
- Nurhasana, R., & Hartono, R. K. (2021). The risk of non-communicable diseases after being exposed to the urban flood: A literature review and meta-analysis. *Indonesian Journal of Geography*, 53(3), 67–81. <https://doi.org/10.22146/ijg.65401>
- Pebrianti, Jafriati, & Rahman. (2021). Analisis SWOT pada program Penanggulangan Penyakit Menular (P2M) di Puskesmas Laosu Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*, 2(2), 65–77.
- Repi, O. M. D., Ratu, J., Oematan, G., & Roga, A. U. (2023). Evaluasi pelaksanaan program Posyandu Lansia di Kecamatan Nunpene. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 7(1), 757–761.
- Shanmuganathan, S., Mustapha, F. I., & Wilson, A. (2022). Evaluating the sustainability of non-communicable diseases programs in Malaysia. *BMC Public Health*, 22(1), 1463. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13891-6>
- Siregar, R., Efendy, I., & Nasution, R. S. (2023). Faktor yang memengaruhi pemanfaatan Posyandu Lansia wilayah kerja Puskesmas Dumai Barat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5199–5207.
- Sudiantini. (2022). *Manajemen strategi*. Pena Persada.
- Trisnantoro. (2020). *Memahami penggunaan ilmu ekonomi dalam manajemen rumah sakit*. Gadjah Mada University Press.
- Wheelen, T. L., Hoffman, A. N., Hunger, J. D., & Bamford, C. E. (2018). *Strategic management and business policy: Globalization, innovation, and sustainability*. Pearson.
- Widodo, M. D. (2022). Evaluasi program Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Harapan Raya Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 11–19.
- Wiludjeng, F. A., & Guntarayan, I. (2025). SWOT analysis of Posyandu activities (Study on Posyandu, Kesamben Village, Kesamben District, Blitar Regency). *Variable Research Journal*, 2(1), 288–296.
- World Health Organization. (2024). *International day of older persons 2024: Ageing with dignity: The importance of strengthening care and support systems for older persons worldwide*. World Health Organization.
- Yatminiwati. (2019). *Manajemen strategi*. Widya Gama Press.